

The Impact of Micro and Small Industries on Poverty in Indonesia

Pengaruh Industri Mikro dan Kecil terhadap Kemiskinan di Indonesia

Remahaen Ramadhan¹, Muhammad Anas²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

Ahennew190@gmail.com¹, ma912@ums.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Poverty is a complex issue with various dimensions, making it one of the main focuses in development efforts, especially in Indonesia. Despite the significant role of Micro and Small Industries (MSIs) in employment absorption in Indonesia, their contribution to economic growth and poverty alleviation remains constrained by various challenges, including limited access to financing, insufficient technological capacity, weak marketing channels, low quality of human resources, and inadequate infrastructure and regulatory support. The aim of this study was to estimate the effect of the number micro and small industry (MSI) enterprises, the number of MSI workers, and the output value of MSI on poverty levels in each province in Indonesia from 2017 to 2022, using panel data regression with the selected model being the Fixed Effects Model (FEM). The regression results for both micro and small industries showed varying effects of the independent variables. For micro industries, it was found that the number of enterprises had a negative effect, the number of workers had no effect, and output had a positive effect on poverty in Indonesia. Meanwhile, the regression results for small industries indicated that the number of workers had a negative effect, the number of enterprises had a positive effect, and the output value had no effect on poverty in Indonesia. Based on the findings of this study, it is hoped that the government can collaborate with MSIs to create new job opportunities and improve the quality of the workforce by providing training to enhance the skills and knowledge of job seekers. In addition, the government is also expected to formulate policies, programs, and financial products that are more effective in lifting people out of poverty and sustainably improving their welfare.

Keywords: *Poverty, Micro And Small Industries, Number Of Workers, Number Of Firms, Output Value*

ABSTRAK

Kemiskinan adalah isu yang kompleks dengan berbagai dimensi, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan, terutama di Indonesia. Meski Industri Mikro dan Kecil (IMK) berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan masih terhambat oleh berbagai kendala seperti keterbatasan pembiayaan, teknologi, pemasaran, kualitas SDM, serta dukungan infrastruktur dan regulasi yang kurang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022 menggunakan regresi data panel dengan model terpilih Fixed Effects Model (FEM). Hasil regresi masing-masing industri mikro dan industri kecil menghasilkan pengaruh masing-masing variabel independen yang berbeda-beda. Dari regresi industri mikro, ditemukan bahwa jumlah perusahaan berpengaruh negatif, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh, dan output berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, hasil regresi industri kecil menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif, jumlah perusahaan berpengaruh positif, dan nilai output tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat berkerja sama dengan IMK untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan cara memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pencari kerja. Selain itu, diharapkan pemerintah juga dapat menciptakan kebijakan, program, dan produk keuangan yang lebih efektif dalam mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Industri Mikro Dan Kecil, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Perusahaan, Nilai Output

1. Pendahuluan

Pembangunan memegang peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pembangunan yang efektif untuk pengentasan kemiskinan harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur. Hal ini dikarenakan pembangunan yang berkelanjutan dan merata dapat membantu menciptakan berbagai peluang dan akses yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah yang diaplikasikan dalam bentuk kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan (Isra & Salahuddin, 2024).

Tabel 1. Jumlah (Ribu Orang) dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2015-2022

Tahun	Jumlah	Persentase
2015	28.514	11,13
2016	27.764	10,70
2017	26.583	10,12
2018	25.675	9,66
2019	24.786	9,22
2020	26.424	10,19
2021	27.543	9,71
2022	26.161	9,57

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1, kemiskinan menunjukkan penurunan yang signifikan selama periode 2015-2019, namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyak pekerja kehilangan pekerjaannya dan banyak usaha yang tutup. Upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak diharapkan dapat terus menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi. Pengembangan sektor industri dapat menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, dan membangun ketahanan ekonomi nasional. Sektor industri mampu mengatasi masalah perekonomian dan mampu menjadi sektor pemimpin (leading sector) bagi perkembangan sektor-sektor lainnya (Rahmah & Widodo, 2019).

Tabel 2. Distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan (Persen)

Distribusi PDB	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,04	12,84	12,69	12,54	12,37	12,85	12,63	12,26
Pertambangan dan Penggalian	8,54	8,21	7,87	7,64	7,36	7,37	7,39	7,33
Industri Pengolahan	21,54	21,38	21,22	21,04	20,79	20,61	20,55	20,47
Pengadaan Listrik dan Gas	1,06	1,06	1,02	1,03	1,02	1,01	1,03	1,05
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09
Konstruksi	9,79	9,80	9,97	10,05	10,12	10,00	9,91	9,60
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,44	13,31	13,23	13,21	13,15	12,92	13,04	13,06
Transportasi dan Pergudangan	3,88	3,97	4,10	4,18	4,23	3,67	3,65	4,16
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,99	3,00	3,01	3,02	3,04	2,79	2,79	2,97

Informasi dan Komunikasi	4,70	4,87	5,08	5,17	5,38	6,08	6,26	6,41
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,87	4,01	4,02	3,99	4,05	4,27	4,18	4,04
Real Estate	2,97	2,96	2,92	2,87	2,89	3,02	3,00	2,89
Jasa Perusahaan	1,65	1,69	1,74	1,80	1,89	1,82	1,77	1,83
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,45	3,39	3,29	3,35	3,34	3,41	3,28	3,19
Jasa Pendidikan	3,15	3,11	3,07	3,08	3,12	3,27	3,15	3,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,09	1,09	1,10	1,13	1,16	1,33	1,41	1,38
Jasa lainnya	1,61	1,66	1,72	1,78	1,87	1,83	1,81	1,88

Sumber: BPS

Berdasarkan Tabel 2, sektor industri merupakan sektor yang dominan bagi PDB Indonesia dengan sumbangan rata-rata sebesar 20,95% terhadap total PDB tahun 2015-2022. Namun, kontribusi sektor industri bagi PDB mengalami tren menurun. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti perlambatan ekonomi global, persaingan dengan industri dari negara lain, dan tingginya biaya logistik di Indonesia (Iskandar et al., 2024).

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja sektor Industri Besar (IBS) dan Sedang dan Industri Mikro dan Kecil (IMK) (Orang)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	
	IBS	IMK
2017	6.614.954	10.778.596
2018	6.123.185	9.434.258
2019	6.241.121	9.575.446
2020	5.902.367	9.647.542
2021	5.993.566	9.109.297
2022	-	9.416.779

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki peran penting terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dalam upaya untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ekonomi nasional. Nampak dari Tabel 3 bahwa jumlah pekerja IMK lebih banyak dibandingkan Industri Besar Sedang (IBS) karena bekerja di IMK tidak selalu memerlukan pendidikan tinggi, melainkan memerlukan keterampilan dan pengalaman kerja praktik, semangat wirausaha, dan kreativitas. Sementara itu, IBS membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi karena umumnya bergerak di bidang yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang kompleks. Pengetahuan dan keterampilan ini tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat dan membutuhkan pendidikan formal yang terstruktur seperti di perguruan tinggi.

Tabel 4. Jumlah Perusahaan (Unit) IBS dan IMK Nilai Input IBS (Miliar Rupiah) dan IMK (Juta Rupiah) Nilai Output IBS (Miliar Rupiah) dan IMK (Juta Rupiah)

Tahun	Jumlah Perusahaan		Nilai Input		Nilai Output	
	IBS	IMK	IBS	IMK	IBS	IMK
2017	33.577	4.209.817	3.042.399	327.767.240	5.954.167	602.462.437
2018	30.115	4.162.688	3.642.369	303.157.466	3.642.369	520.968.984
2019	30.072	4.339.228	4.132.018	280.873.387	7.300.774	501.968.984
2020	29.363	4.209.817	3.909.410	253.778.653	6.774.542	482.735.296
2021	30.788	4.162.688	4.257.934	293.490.955	7.386.265	501.825.494
2022	-	4.339.228	4.535.379	288.434.465	7.927.583	521.495.844

Sumber: BPS

Tabel 4 menunjukkan mengapa IMK mampu menyerap jauh lebih banyak pekerja dibanding IBS. IMK memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan IBS. Skala usaha dan modal IMK relatif kecil, dan tenaga kerja IMK mudah didapatkan. Di sisi lain, IBS pada umumnya memiliki skala ekonomi dan akses ke teknologi yang lebih canggih sehingga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi dan untuk mengembangkannya membutuhkan modal yang besar.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sektor industri merupakan penyumbang terbesar bagi PDB Indonesia. Industri Mikro dan Kecil (IMK) memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan Industri Besar Sedang (IBS) sehingga berperan penting terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia dalam upaya untuk mengurangi pengangguran sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meski demikian, kontribusi IMK bagi pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan masih terhambat oleh berbagai kendala seperti keterbatasan pembiayaan, teknologi, pemasaran, kualitas SDM, serta dukungan infrastruktur dan regulasi yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022.

2. Tinjauan Pustaka

Hutajulu et al. (2021) dengan menggunakan data time series dan metode Ordinary Least Squares (OLS) menemukan bahwa jumlah industri IMK, penyerapan tenaga kerja, dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan investasi dan nilai produksi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Magelang. Kemudian, Parasan & Manoppo (2023) menemukan bahwa jumlah IMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan tenaga kerja IMK berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2005-2021.

Hodijah & Mustika (2020) dengan regresi data panel pendekatan Common Effects Model (CEM) menemukan bahwa jumlah pekerja industri kecil dan jumlah industri menengah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan jumlah pekerja industri menengah dan jumlah industri kecil berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia. Nursini (2020) menemukan bahwa tenaga kerja usaha kecil menengah (UKM) dan usaha mikro kecil (UMK) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1997-2018. Kemudian, Fathia et al. (2022) menemukan bahwa jumlah usaha mikro berpengaruh negatif, sedangkan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2019.

Pendekatan CEM juga digunakan oleh Natasuanda & Wenagama (2024) dengan menggunakan teknik Analisis Jalur (Path Analysis) dan menemukan bahwa tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB pada kabupaten/kota di Provinsi Bali, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Arifin & Amri (2024) dengan regresi data panel pendekatan Fixed Effects Model (FEM) menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor IMK berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di 12 kabupaten di Provinsi Riau pada tahun 2018-2020. Kemudian, Mangi et al. (2024) menemukan bahwa jumlah industri mikro kecil dan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sumba pada tahun 2018-2022.

Heriansyah et al. (2018) melalui regresi panel dengan pendekatan model Random Effects Model (REM) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah industri besar dan sedang berpengaruh negatif

terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Banten pada tahun 2012-2016. Lalu, Oktaviani & Yulhendri (2021) menemukan bahwa jumlah unit usaha dan investasi tidak berpengaruh signifikan sedangkan output UMKM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Sumatera Barat 2014-2017. Kemudian, Asri et al. (2023) menemukan tingkat pengangguran terbuka dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif, sedangkan upah minimum provinsi dan jumlah tenaga kerja sektor industri berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin.

Aprilia & Sugiharti (2022) melakukan regresi data time series dengan pendekatan Error Correction Model (ECM) Engle-Granger dan menemukan bahwa dalam jangka pendek, pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dalam jangka panjang, hanya tenaga kerja yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2000-2021.

Perbedaan penelitian dibanding penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada fokus pengaruh industri mikro dan kecil terhadap kemiskinan. Penelitian ini akan membandingkan hasil regresi industri mikro dan industri kecil terkait pengaruhnya terhadap kemiskinan. Dengan demikian, dapat diketahui sektor industri mana yang lebih berperan dalam pengentasan kemiskinan.

3. Metode Penelitian

Untuk mengestimasi jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022, penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan persamaan ekonometrik sebagai berikut:

$$Pov_{it} = \beta_0 + \beta_1 EST_{it} + \beta_2 Labor_{it} + \beta_3 Output_{it} + e_{it}$$

di mana:

Pov	: Jumlah penduduk miskin (ribu orang)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien variabel independen
EST	: Jumlah perusahaan IMK (unit)
$Labor$	: Jumlah tenaga kerja IMK (orang)
$Output$	: Nilai output (juta rupiah)
i	: <i>Cross section</i> (provinsi di Indonesia)
t	: <i>Time series</i> (tahun 2017-2022)
e	: Residual

Estimasi model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, antara lain *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Pemilihan model yang tepat dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Model terpilih kemudian akan digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Eksistensi model diuji melalui uji F, dengan H_0 yang menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, yang berarti jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK, dan nilai output IMK secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. H_0 ditolak apabila probabilitas F-statistik kurang dari α .

Lalu, uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ ($i = 1-3$), yang berarti variabel independen ke- i tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. H_0 menyatakan bahwa $\beta_i < 0$ yang berarti jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK masing-masing berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. H_A ditolak apabila probabilitas t-statistik kurang dari α .

4. Hasil dan Pembahasan

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi data panel ditampilkan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Industri Mikro

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	144,367	922,211	325,286
<i>EST_M</i>	0,0032	-0,0018	0,0048
<i>LABOR_M</i>	0,0002	0,0001	-0,0008
<i>OUTPUT_M</i>	0,0001	0,000006	0,0001
<i>R</i> ²	0,918686	0,9957	0,463
Prob <i>F</i> -statistik	0,0000	0,0000	0,0000
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33, 167) = 90,7242; Prob. <i>F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(3)$ 193,3422; Prob χ^2 = 0,000			

Tabel 6. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM Industri Kecil

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	286,8363	731,8114	667,859
<i>EST_S</i>	0,2168	0,0185	0,0530
<i>LABOR_S</i>	-0,01829	-0,0015	-0,0045
<i>OUTPUT_S</i>	0,0001	0,000002	0,0001
<i>R</i> ²	0,8542	0,995627	0,19647
Prob <i>F</i> -statistik	0,0000	0,0000	0,0000
1) Uji Chow			
<i>Cross-section F</i> (33, 167) = 163,6577; Prob. <i>F</i> = 0,000			
2) Uji Hausman			
<i>Cross-section random</i> $\chi^2(3)$ = 196,8089; Prob χ^2 = 0,000			

Setelah hasil regresi CEM, FEM, dan REM diperoleh, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model mana yang terpilih dalam mengestimasi data panel. Pertama, dilakukan Uji Chow untuk menentukan model terpilih antara CEM dan FEM. Kedua, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan mana yang lebih baik antara FEM dan REM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas *F*-statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak yang artinya FEM adalah model yang lebih baik daripada CEM. Sementara itu, pada Uji Hausman, apabila probabilitas $\chi^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak yang artinya FEM adalah model yang lebih tepat digunakan daripada REM.

Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa probabilitas *Cross-section F* = 0,000 $< \alpha$ (0,01). Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga FEM adalah model yang lebih tepat dibandingkan CEM. Kemudian, Uji Hausman menghasilkan probabilitas *Cross-section random* χ^2 = 0,000 $< \alpha$ (0,01), sehingga H_0 ditolak, yang berarti FEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM dan FEM menjadi model terpilih secara keseluruhan.

Tabel 7. Hasil Regresi FEM

Model 1: Industri Mikro

$$Pov_{it} = 922,211 - 0,0018EST_M_{it}^* + 0,0001Labor_M_{it} + 0,000006Output_M_{it}^*$$

$$R^2 = 0,9986; F\text{-stat} = 57,4798; \text{Prob. } F\text{-stat} = 0,000$$

Model 2: Industri Kecil

$$Pov_{it} = 731,8114 + 0,01851EST_S_{it}^{**} - 0,0015Labor_S_{it}^{**} + 0,000002Output_S_{it}$$

$$R^2 = 0,9956; F\text{-stat} = 1056,116; \text{Prob. } F\text{-stat} = 0,000$$

Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05

Tabel 7 menunjukkan probabilitas F -statistik sebesar 0,000 pada kedua model, sehingga H_0 uji F ditolak, yang berarti jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022.

Koefisien determinasi (R^2) pada Model 1 sebesar 0,9986 yang berarti 99,86% perubahan jumlah kemiskinan disebabkan oleh jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan nilai output industri mikro, sedangkan sisanya 0,14% disebabkan oleh variabel lain di luar model terestimasi. Sementara itu, R^2 pada Model 2 sebesar 0,9956 yang berarti bahwa 99,56% perubahan jumlah kemiskinan disebabkan oleh jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan nilai output industri kecil, sedangkan sisanya 0,44% disebabkan faktor lain di luar model regresi.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu atau parsial. Dengan membandingkan probabilitas t -statistik dengan α , dapat diketahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t FEM dirangkum pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan nilai output industri kecil dan jumlah tenaga kerja industri mikro tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Kemudian, jumlah perusahaan industri kecil dan nilai output industri mikro berpengaruh positif, sedangkan jumlah tenaga kerja industri kecil dan jumlah perusahaan industri mikro berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022.

Tabel 8. Hasil uji t

Model 1			
Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
<i>EST_M</i>	-0,0018	0,0045	<i>EST_M</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,01$
<i>LABOR_M</i>	0,0001	0,7854	<i>LABOR_M</i> tidak berpengaruh nyata
<i>OUTPUT_M</i>	0,000006	0,0002	<i>OUTPUT_M</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,01$
Model 2			
Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
<i>EST_S</i>	0,0185	0,0246	<i>EST_S</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$
<i>LABOR_S</i>	-0,0015	0,0437	<i>LABOR_S</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$
<i>OUTPUT_S</i>	0,000002	0,4724	<i>OUTPUT_S</i> tidak berpengaruh nyata

Koefisien jumlah perusahaan industri mikro bertanda negatif sebesar 0,0018 yang berarti kenaikan jumlah perusahaan sebesar 1 unit akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0018 ribu orang atau 1 orang; sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian karena koefisien bertanda negatif. Lalu, nilai koefisien output industri mikro sebesar 0,000006 berarti kenaikan nilai output sebesar 1 juta rupiah menyebabkan kemiskinan naik 0,000006 ribu orang atau 0,0006 orang; sehingga dapat dikatakan output baru akan berpengaruh terhadap kemiskinan jika perubahannya sangat besar. Kemudian, koefisien jumlah perusahaan industri kecil sebesar 0,0185 berarti bahwa kenaikan jumlah perusahaan industri kecil sebesar 1 unit akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,0185 ribu orang atau 18 orang; sehingga hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian karena koefisien bertanda positif. Lalu, jumlah tenaga kerja industri kecil memiliki koefisien sebesar -0,0015 yang berarti kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 orang akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,0015 ribu orang atau 1 orang; sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian karena koefisien bertanda negatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Fathia et al. (2022) yang menyatakan bahwa jumlah usaha mikro berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2019. Hal ini disebabkan karena semakin banyak perusahaan, semakin banyak terciptanya lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran turun, kesempatan untuk bekerja semakin besar, dan pendapatan meningkat. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Mangi et al. (2024), di mana jumlah industri mikro dan kecil berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Sumba pada tahun 2018-2022.

Sebaliknya, dari sisi industri kecil, ditemukan hasil yang berlawanan, di mana jumlah industri kecil berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan temuan Hodijah & Mustika (2020) di mana jumlah industri kecil berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena banyak industri kecil beroperasi dengan teknologi dan modal yang terbatas, sehingga produktivitasnya rendah. Menurut Sari et al. (2024), peningkatan produktivitas akan mendorong kenaikan dalam produksi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan.

Selanjutnya, dari sisi industri mikro, ditemukan bahwa nilai output berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena upah yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan dasar dan tidak sebanding dengan peningkatan produktivitas. Charitin (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan output perusahaan seringkali dicapai melalui peningkatan efisiensi dan penggunaan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, terutama tenaga kerja kasar yang banyak berasal dari kelompok miskin. Menurut BPS (2024), sekitar 54,48 persen perusahaan industri mikro dan kecil memberikan upah terhadap pekerja kurang dari Rp10.000 per jamnya, dan hanya sekitar 11,20 persen perusahaan IMK yang memberikan upah sebesar Rp20.000 atau lebih per jamnya.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Hutajulu et al. (2021) yang menemukan bahwa industri yang berkembang membutuhkan tenaga kerja sehingga peningkatan output industri mendorong terciptanya lapangan kerja, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah, agar keluar dari kemiskinan.

Perbedaan hasil berikutnya antara industri mikro dan industri kecil adalah pada pengaruh nilai output terhadap kemiskinan, di mana nilai output industri kecil tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan seringkali disebabkan oleh faktor-faktor struktural. Menurut Ansyori & Murwati (2025) peningkatan nilai output perusahaan dapat memberikan keuntungan yang besar, namun keuntungan ini mungkin hanya dinikmati oleh pemilik modal, manajemen, dan sebagian kecil pekerja berketerampilan tinggi.

Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap kemiskinan juga berbeda antara industri mikro dan industri kecil. Jumlah tenaga kerja industri mikro tidak berpengaruh, sedangkan jumlah tenaga kerja industri kecil berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Temuan Aprilia & Sugiharti (2022) mendukung hasil industri kecil, di mana tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2000-2021. Hal ini disebabkan karena semakin banyak orang yang bekerja berarti semakin banyak upah yang masuk ke tiap rumah tangga. Menurut Azzahra et al. (2023), peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga dapat mengurangi jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Sementara itu, jumlah tenaga kerja industri mikro tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan dan kualitas tenaga kerja di industri kecil. Banyak tenaga kerja di industri mikro yang berpendidikan dan berketerampilan yang rendah. Menurut Ekaptiningrum (2022), rendahnya kualitas tenaga kerja pada sektor manufaktur dapat dilihat dari jumlah pekerja yang memiliki kemampuan berkeahlian rendah sebesar 90,45 persen, 6,52 persen berkeahlian menengah, dan 3,03 persen berkeahlian tinggi. Banyaknya tenaga kerja yang berkeahlian rendah dapat membatasi mereka untuk mendapatkan

pekerjaan dengan upah yang lebih atau untuk mengembangkan usaha mereka sendiri, sehingga mereka kesulitan keluar dari kemiskinan.

5. Penutup

Kesimpulan

Kemiskinan adalah isu yang kompleks dengan berbagai dimensi, sehingga menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan, terutama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi pengaruh jumlah perusahaan IMK, jumlah tenaga kerja IMK dan nilai output IMK terhadap kemiskinan di masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2017-2022.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dilakukan regresi data panel dengan model terpilih *Fixed Effects Model* (FEM). Penelitian ini menemukan hasil yang menarik. Hasil regresi masing-masing industri mikro dan industri kecil menghasilkan pengaruh masing-masing variabel independen yang berbeda-beda. Dari regresi industri mikro, ditemukan bahwa jumlah perusahaan berpengaruh negatif, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh, dan output berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, hasil regresi industri kecil menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif, jumlah perusahaan berpengaruh positif, dan nilai output tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, industri mikro lebih berperan dalam penurunan kemiskinan dari sisi jumlah perusahaan, sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja, industri kecil lebih berperan dalam penurunan kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat berkerjasama dengan IMK untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan cara memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pencari kerja. Selain itu, diharapkan pemerintah menyediakan skema kredit mikro dengan suku bunga yang terjangkau dan persyaratan yang mudah diakses oleh IMK serta menerapkan strategi-strategi yang menguntungkan dan berkelanjutan, sehingga diharapkan IMK dapat berkembang lebih pesat, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan berkontribusi signifikan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R., & Sugiharti, R. R. (2022). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 637-651. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6638>
- Arifin, M., & Amri, K. (2024). Penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil dan penurunan tingkat kemiskinan: Bukti data panel di Provinsi Riau. *Jurnal Selodang Mayang*, 10(2), 125-132. <https://ojs.selodangmayang.com/index.php/bappeda/article/view/420>
- Asri, Y. S., Wijayanti, S. K., Vianey, A. M., & Kartiasih, F. (2023). Indikator ketenagakerjaan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 14(2), 157-166.
- Azzahra, S., Srivani, M., Rizky, B., & Sufiawan, N. A. (2023). Analisis pengaruh jumlah unit usaha industri mikro dan kecil (IMK), tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2020. *Indonesia Research Journal on Education*. 3(1), 445-456. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.234>
- Badan Pusat Statistik (2024). Profil industri mikro dan kecil 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/09/18/52d85cbe9de005b6f5d69f95/profil-industri-mikro-dan-kecil-2023.html>
- Charitin, D. (2022) Efisiensi industri mikro dan kecil Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomika*. (2)13. 299-314. <http://jurnal.borneo.ac.id:443/index.php/ekonomika/article/view/5198>

- Ekapitingrum, K. (2022, 22 Oktober) Tenaga kerja Indonesia Masih di dominasi Low Skill. Diambil 8 April 2025. <https://ugm.ac.id/id/berita/23020-tenaga-kerja-indonesia-masih-didominasi-low-skill/>
- Fathia, Y. D., Julistia, S., Bestari, N., & Permata, M. I. (2022). The influence of Micro and Small Enterprises (MSEs) on poverty in Indonesia 2015-2019. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(2), 242-246. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/dinamika_ekonomi/article/view/963
- Fitriani, E. (2017) Studi strategi peningkatan daya beli masyarakat di Bekasi. *Jurnal Riset dan Manajemen*. 7(2), 182-189 <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jurisma/article/view/461>
- Heriansyah, D. W., Nuraini, I., & Kusuma, H. (2018). Analisis pengaruh jumlah industri dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 453-463. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/7110>
- Hodijah, S., & Mustika, C. (2020). Effect of labor and number of micro and small enterprises (MSEs) on poverty rate in Indonesia: *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 287-294. <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/10412>
- Hutajulu, D. M., Islami, F. S., & Destiningsih, R. (2021). Pengentasan kemiskinan melalui usaha industri kecil menengah di Kabupaten Magelang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI)*. 4(1), 354-369. <https://jurnal.murnisadar.ac.id/index.php/EKBI/article/view/216>
- Iskandar, A. R. A., Subandi, M. D., & Pasaribu, R. R. B. (2024) Penurunan industri manufaktur terhadap turunnya ekspor impor. *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1) 55-70. <https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v10i01.1320>
- Isra, M., & Salahuddin, S. (2024). Analisis potensi dan tantangan dalam upaya pengentasan kemiskinan di desa. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 7(2), 78–91. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Kybernan/article/view/2223>
- Mangi, F., Renggo, Y. R., & Hudang, A. K. (2024). Peran industri mikro dan kecil dalam menganggulangi kemiskinan di Pulau Sumba. *Jurnal Trnasformatif*, 8(1), 51-62. <https://ojs.unkriswina.ac.id/index.php/transformatif/article/view/797>
- Natasuanda, D. F., & Wenagama, I. W. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah tenaga kerja terhadap PDRB dan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 243-254. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5995>
- Nursini, N. (2020) Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153-166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Oktaviani, S., & Yulhendri (2021) pengaruh jumlah unit usaha, investasi dan output umkm terhadap kemiskinan. *Jurnal Ecogen*. 4(3). 17-24. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/11341>
- Parasan, P. M., & Manoppo, V. (2023). Peran industri kecil menengah dalam menanggulangi kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 49-57. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jam/article/view/272>
- Rahmah, A. N., & Widodo, S. (2019). Peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian di Indonesia dengan pendekatan input-output tahun 2010–2016. *Economie Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 14-36. <http://dx.doi.org/10.30742/economie.v1i1.819>
- Sari, I. N., Heriberta., & Parmadi (2024). Analisis produktivitas dan pengaruhnya terhadap pendapatan pemilik usaha industri kecil batu bata di kecamatan Bajubang kabupaten Batang Hari. *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. 13(1), 1-12. <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/36200/18768>